

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling banyak memberikan dorongan pendapatan kepada negara, hal tersebut dinilai dari peningkatan perekonomian masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan atau mengembangkan serta pengenalan pemasaran pariwisata. Pada tahun 2015 sektor pariwisata meraih keuntungan sebesar US\$ 12,23 miliar atau setara Rp 169 triliun. Jumlah tersebut berada di urutan keempat sebagai penyumbang devisa terbesar pada 2015, di bawah migas, batu bara dan kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2016 menurun menjadi US\$ 11,23 miliar diakibatkan oleh berbagai bencana yang terjadi di Indonesia, namun pada tahun 2017 menjadi US\$13,123 miliar, tahun 2018 naik menjadi US\$16,4 miliar dan pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang kepada devisa negara sebesar US\$ 17,6 miliar (Ratnasari, 2019:11).

Besarnya sumbangan pariwisata terhadap devisa negara membuat pemerintah memiliki strategi untuk terus meningkatkan kunjungan wisatawan. Secara strategis untuk mempercepat target kunjungan wisata, pemerintah telah menyiapkan enam langkah atau strategi, yaitu mempercepat penyelesaian proyek infrastruktur, mendorong pengembangan atraksi wisata, meningkatkan kualitas amenities, memperkuat promosi pariwisata, mendorong investasi dan menyusun prosedur manajemen pariwisata (Puspita, 2019:15).

Langkah-langkah yang dimiliki pemerintah tersebut akan menunjang tercapainya target kunjungan wisata yang direncanakan. Tidak hanya itu sesuai dengan NAWACITA Presiden Indonesia periode 2014-2019 yaitu Sembilan program perubahan untuk Indonesia, pihak-pihak terkait harus melakukan inovasi dan kemajuan dalam berbagai pengelolaan seperti halnya dengan pariwisata. Oleh sebab itu Kementerian Pariwisata memperkuat visinya dengan menjadikan Indonesia negara tujuan pariwisata kelas dunia, serta memiliki lima misi yaitu mengembangkan

pariwisata kelas dunia, melakukan pemasaran dengan berorientasi kepada wisatawan, mengembangkan lingkungan dan kapasitas industri pariwisata yang berdaya saing tinggi, meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan pariwisata nasional dan meningkatkan profesionalisme birokrasi kementerian pariwisata melalui reformasi birokrasi (Sakti, 2019:29).

Visi dan misi itu sangat sesuai dengan geografis negara Indonesia yang memiliki lautan yang luas dan terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil, oleh sebab itu Indonesia memiliki potensi destinasi pariwisata yang beragam. Destinasi wisata di Indonesia bukan hanya memiliki keindahan alam bawah laut saja tetapi juga memiliki keindahan pegunungan, atraksi wisata, kebudayaan masyarakat setempat, makanan daerah serta pemandangan yang sangat takjub untuk dilihat. Oleh karena itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan sepuluh top kunjungan destinasi wisata pada tahun 2019, daerah tersebut adalah Bali disusul oleh Lombok, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, Magelang, Bintan, Flores dan terakhir Makasar (Idhom, 2019:29). Kementerian Pariwisata menargetkan pada tahun 2020 ada lima destinasi wisata super prioritas yang akan dikembangkan di Indonesia. Lima destinasi wisata tersebut adalah Danau Toba, Borobudur, Likupang, Mandalika dan Labuan Bajo. Lima destinasi tersebut akan memberikan daya tarik yang sangat kuat untuk kunjungan pariwisata (Sakti, 2019 29).

Tidak kalah dengan sepuluh top kunjungan destinasi wisata dan lima destinasi wisata super prioritas tersebut, setiap daerah di Indonesia memiliki destinasi wisata yang berbeda tiap daerah. Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Barat yang memiliki destinasi wisata yang beragam tiap kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki keindahan destinasi alam bawah laut serta pemandangan alam yang indah disertai kuliner tradisional yang luar biasa, disamping itu atraksi budaya tiap daerah yang berbeda – beda serta memiliki kearifan lokal tersendiri yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Pengembangan pariwisata tersebut akan memberikan dampak sosial, ekonomi dan budaya untuk Sumatera Barat.

Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki destinasi wisata yang penuh dengan budaya, atraksi, kearifan lokal dan keindahan alam itu adalah Kabupaten Tanah Datar, secara kultural kabupaten ini dijuluki sebagai wilayah Luhak Nan Tuo. Alasan tersebut dikarenakan memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan Minangkabau. Secara administratif Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat dengan jumlah penduduk 370.993 jiwa, terdiri dari 14 kecamatan dan 75 nagari (BPS Tanah Datar, 2020:17).

Untuk meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat, pemerintah daerah telah melakukan berbagai cara dengan salah satunya melalui program pariwisata. Sektor pariwisata telah memberikan sumbangan kepada pendapatan asli daerah yang cukup signifikan, pada tahun 2017 memberikan sumbangan sebesar Rp 5.781.882.176, tahun 2018 naik menjadi Rp 9.618.724.600 (BPS Tanah Datar, 2020:11).

Berdasarkan hal itu, pemerintah daerah memiliki perhatian khusus untuk pengembangan pariwisata dan berupaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah ini dengan sebanyak mungkin dan melakukan berbagai program untuk mendukung kunjungan wisatawan yang memberikan efek kepada sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, budaya dan pendapatan daerah, hal itu didukung dengan banyaknya potensi dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar meluncurkan sebuah *brand* pariwisata yang diberi nama Minangkabau *authentic*, *brand* itu diartikan Minangkabau asli, untuk melihat pariwisata budaya kunjungilah Tanah Datar. Brand pariwisata tersebut menjadi nilai jual pariwisata Tanah Datar untuk menarik kunjungan wisatawan ke Tanah Datar. Berikut ini adalah tabel potensi wisata yang berupa daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar.

**Tabel 1.1**  
**DATA DAYA TARIK WISATA KABUPATEN TANAH**  
**DATAR**

No.	ALAM	WARISAN BUDAYA	KULINER	EVENT
1.	Danau Singkarak	Istano Basa Pagaruyung	Dadiah	Festival Pagaruyung
2.	Lembah Anai	Batu Basurek	Lamang Tapai	Pacu Jawi
3.	Puncak Pato	Batu Batikam	Sari Kayo	Pacu Kuda
4.	Bukit Shaduali	Benteng Vander Cappelen	Kawa Daun	Trabas
5.	Panorama Tabek Patah	Batu Angkek-angkek	Pangek Lapuak	Burung Berkicau
6.	Aur Sarumpun	Nagari Tuo Pariangan	Kerupuk Kulit	Tour de Singkarak
7.	Tanjung Mutiara	Prasasti Adithyawardman		
8.	Pemandian Aie Angek	Rumah Tuo Kampai Nan Panjang		

Sumber : *Dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten Tanah datar 2016*

Dari table 1.1 dapat dilihat Kabupaten Tanah Datar memiliki daya tarik wisata yang beragam. Daya tarik wisata berupa alam, warisan budaya, kuliner dan *event*. Daya tarik wisata yang beragam di Kabupaten Tanah Datar berpotensi untuk menarik wisatawan. Banyaknya produk destinasi wisata di Tanah Datar dapat memberikan kontribusi yang baik untuk pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan serta memberikan dampak ekonomi, sosial, memperkenalkan dan melestarikan budaya serta pengetahuan kepada masyarakat dan menjadi sumber pendapatan daerah yang digunakan untuk pembangunan daerah.

Beragamnya potensi dan daya tarik pariwisata di Tanah Datar, pemerintah Kabupaten Tanah Datar memberikan wewenang kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Tanah Datar sebagai instansi yang mengurus pembangunan kepariwisataan, kepemudaan dan olahraga. Dalam upaya pembangunan, Disparpora Kabupaten Tanah Datar memiliki program-program yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Program dan Jumlah Alokasi APBD Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017**

No.	Program	Anggaran
1	Program Pelayanan Administrasi Perkantoran	Rp729.629.000
2	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	Rp1.435.900.000
3	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	Rp20.000.000
4	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kerja dan Keuangan	Rp60.000.000
5	Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemuda	Rp15.000.000
<b>6</b>	<b>Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata</b>	<b>Rp2.663.583.000</b>
7	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	Rp1.999.000.000
<b>8</b>	<b>Program Pengembangan Destinasi Pariwisata</b>	<b>Rp4.338.500.000</b>
9	Program Peningkatan Peran Serta Pemuda	Rp913.500.000
10	Program Pengembangan Kemitraan	Rp60.000.000
11	Pengembangan Ekonomi Kreatif	Rp50.000.000
12	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga	Rp1.615.370.000
13	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga	Rp2.343.000.000
<b>Jumlah Alokasi APBD</b>		<b>Rp16.243.482.000</b>

Sumber : *Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017.*

Dapat dilihat pada tabel 2.1, pada tahun 2017 dinas pariwisata Kabupaten Tanah Datar memiliki program pengembangan pemasaran pariwisata dengan anggaran Rp 2.663.583.000, serta program pengembangan destinasi pariwisata sebesar Rp. 4.338.500.000. Kedua program tersebut memberikan peran penting agar

berkembangnya pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat serta berdampak kepada sosial dan pengetahuan masyarakat dan berujung kepada kesejahteraan masyarakat.

Adanya program tersebut akan berdampak kepada tingkat kunjungan oleh wisatawan ke Tanah Datar. Melalui tabel dibawah ini kita dapat melihat tingkat kunjungan wisatawan ke Tanah Datar periode 2017 sampai 2020:

**Tabel 1.3**  
**Daftar Jumlah Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017-2020**

No	Nama Objek Wisata	2017	2018	2019	2020
1	Istano Pagaruyung	567.359	420.744	395.389	191.754
2	Lembah Anai	116.979	140.598	99.067	74.365
3	Panorama Tabek Patah	20.200	23.755	23.376	75.635
4	Puncak Pato	27.295	33.751	27.358	33.910
5	Tanjung Mutiara	33.757	53.033	51.740	46.659
6	Batu Angkek – Angkek	11.342	12.672	11.832	4.416
7	Kiniko	-	-	-	-
8	Batu Batikam	26.134	11.544	11.535	1.807
9	Batu Basurek	56.847	11.044	10.950	1.975
10	RumahTuo Balimbiang	-	-	-	-
11	Nagari Tuo Pariangan	47.398	245.391	242.009	41.665
12	Bukit Siduali	-	-	50.910	-
13	Aia Angek Padang Ganting	46.538	55.507	28.610	58.319
14	Kincia Kamba Tigo	39.622	33.754	50.875	-
15	Puncak Aua Sarumpun	28.297	51.657	28.610	75.841
16	Pandai Sikek	132.744	40.841	40.496	32.540
17	Pacu Jawi	46.137	54.561	58.484	7.430

Sumber: *Arsip Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020*

Dari tabel di atas dapat kita lihat bagaimana kunjungan wisatawan di Kabupaten Tanah Datar fluktuatif Dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 terdapat peningkatan dan penurunan dalam jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tanah Datar, dari tujuh belas objek daya tarik wisata tersebut Istano Basa Pagaruyung menjadi kunjungan tertinggi wisatawan ke Tanah Datar.

Dinas Pariwisata dan Olahraga Tanah Datar telah menetapkan dua belas top daya tarik wisata di daerah ini, Dua belas daya tarik wisata top itu adalah Istano Basa Pagaruyung, Nagari Tuo Pariangan, Panorama Puncak Pato, Panorama Tabek Patah, Danau Singkarak, Lembah Anai, Batu Angkek-Angkek, Aua Sarumpun, Aia angek Padang Gantiang, Pasar Vander Capellen dan *pacu jawi*. Daya tarik tersebut memiliki tujuan menarik kunjungan wisata sehingga berdampak kepada ekonomi, sosial, budaya serta menjadi sumber pendapatan daerah. (Redaksi5, 2020:12).

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga juga melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan pariwisata. Diantaranya menggiatkan *event-event* dan *alek* anak nagari diberbagai tempat. Salah satu *event alek* nagari yang menjadi perhatian adalah *pacu jawi* (perlombaan sapi). *Pacu jawi* merupakan permainan anak nagari biasa juga disebut dengan pesta nagari yang merupakan suatu kearifan lokal, pada saat sekarang sudah menjadi kegiatan rutin dan dijadikan daya tarik atraksi pariwisata budaya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar.

*Pacu jawi* sampai saat ini belum ada yang mengetahui kapan awal dilaksanakan, berbagai sumber yang didapat *pacu jawi* telah dilakukan dari zaman nenek moyang Minangkabau, Menurut sumber bacaan *pacu jawi* awalnya dilakukan di Nagari Pariangan, sebagai *nagari* tertua di Minangkabau, kemudian berkembang ke beberapa nagari berdekatan dengan Pariangan sehingga *pacu jawi* menjadi alek nagari di nagari lain selain Nagari Pariangan di Kecamatan Pariangan, tetapi telah dilaksanakan di beberapa kecamatan lain diantaranya Limo Kaum, Rambatan dan Sungai Tarab.

*Pacu jawi* dilaksanakan pada sawah berlumpur, dua ekor sapi berlari dikendalikan oleh seorang *joki* dengan berdiri di atas *batuang* atau bambu. *Pacu jawi* yang dilakukan di Tanah Datar tergolong unik dan menarik, karena tidak ada kalah serta menang seperti perlombaan lainnya. Dalam *pacu jawi* hanya *prestise* bagi seorang *joki* jika bisa mengontrol *jawi* berlari lurus sampai ke ujung arena, *prestise* juga diperoleh oleh pemilik *jawi*. Adanya *prestise joki* dan pemilik *jawi* juga menentukan harga jual yang tinggi untuk sapi yang berlari lurus tersebut, *pacu jawi* juga mempunyai nilai kebudayaan, mitologi, magis, keindahan lokasi, dan kesenian tradisional Minangkabau. Nilai tersebut dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya *pacu jawi*.

Memiliki rangkaian proses yang unik, menarik dan berbeda dengan atraksi budaya di daerah lainnya, *Pacu jawi* memiliki perbedaan dengan karapan sapi di Madura, perbedaan pertama terletak pada arena, karapan sapi di Madura berlari di arena sawah kering (Fauzuna, 2020:23). Sedangkan *pacu jawi* di arena sawah yang berlumpur. Perbedaan kedua terletak pada karapan sapi dijadikan lomba siapa sapi yang paling cepat ke garis finish, sedangkan *pacu jawi* tidak ada lomba siapa cepat sampai garis finis tetapi bagaimana sapi tersebut berlari lurus sampai ke ujung areal persawahan. Perbedaan selanjutnya terletak pada karapan sapi dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bupati cup selanjutnya piala presiden cup, sedangkan *pacu jawi* dilakukan empat kali dalam sebulan. Persamaan karapan sapi Madura dengan *pacu jawi* di Tanah Datar terletak pada harga diri dan eksistensi pemilik sapi serta *joki*, selanjutnya meningkatkan harga sapi.

Tidak hanya karapan sapi di Madura, Payakumbuh juga memiliki olahraga *pacu jawi* yang berbeda dengan *pacu jawi* di Tanah Datar, menurut Datuak Labiah Marajo, ketua Nagari Payobasung, *Pacu jawi* di Payakumbuh sudah dilakukan sejak tahun 1930-an dengan tujuan hiburan masyarakat nagari sayangnya belum menjadi atraksi wisata (Aldian, 2003:1). *Pacu jawi* Payakumbuh memiliki perbedaan dengan *pacu jawi* di Tanah Datar, perbedaan pertama *joki pacu jawi* di Payakumbuh mereka ikut berlari bersama sapi dengan memegang ekor sapi. *Pacu jawi* di Tanah Datar *joki*

berdiri diatas *batuang* serta memegang ekor sapi untuk mengontrol larinya sapi. Bambu itu berfungsi untuk menyatukan dua ekor sapi agar berlari seirama. Perbedaan kedua terletak *pacu jawi* di Payakumbuh dijadikan sebagai lomba yang mirip dengan karapan sapi di Madura akan tetapi yang membedakannya yaitu *pacu jawi* di Payakumbuh dilakukan areal persawahan dan hanya menggunakan satu ekor sapi. Sedangkan di Tanah Datar dilakukan dua ekor sapi dan tidak ada kalah menang. Setiap penonton bisa menilai sapi yang bagus, dan akan meningkatkan gengsi dari pemilik sapi dan joki yang akan menimbulkan harga sapi semakin mahal.

Melihat keunikan dan perbedaan *pacu jawi* di Tanah Datar dengan karapan sapi di Madura dan Payakumbuh, Dinas Pariwisata Tanah Datar menjadikan *pacu jawi* sebagai salah satu event untuk dapat menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke daerah ini. Berbeda dengan *pacu jawi* di Payakumbuh, Dinas Pariwisata Payakumbuh masih berupaya untuk menjadikan *pacu jawi* menjadi *event* budaya pariwisata di Payakumbuh (Hidayat, 2019:1). Selama ini *pacu jawi* di Payakumbuh masih menjadi permainan anak nagari Payobasuang atau pesta nagari yang biayanya masih dibantu Dinas Pariwisata tetapi belum menjadi event budaya atau daya tarik pariwisata.

Pemerintah Tanah Datar memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap atraksi budaya *pacu jawi* ini sebagai salah satu ujung tombak dalam meningkatkan kunjungan wisatawan disamping memelihara budaya lokal yang diperkenalkan oleh nenek moyangnya secara turun - temurun yang sebahagian budaya lokal itu sudah hampir punah. Padahal budaya lokal secara langsung atau tidak langsung menjadi modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan seterusnya yang bisa dikembangkan untuk berbagai kepentingan dan kemajuan

Melihat keunikan dan berbeda dengan atraksi budaya lainnya, Dinas Pariwisata Tanah Datar tertarik untuk mengambil andil dalam pengembangan *pacu jawi* menjadi daya tarik wisata budaya di Tanah Datar yang diawali dengan lomba fotografer yang dilakukan untuk menarik wisatawan, dinas pariwisata bekerjasama



dengan *pacu jawi* yang dilaksanakan di Kecamatan Sungai Tarab yang dibuka dan dihadiri beberapa pejabat daerah beserta tamu undangan dalam pembukaan festival pesona Indonesia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Bupati Tanah Datar pada adegan *pacu jawi* di sawah Maninggia Jorong Koto Baru, Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, *pacu jawi* bukan hanya saja sebagai adegan nagari tetapi sudah mendunia, *pacu jawi* juga memiliki nilai leluhur yang perlu kita jaga sesuai dengan budaya kita, event *pacu jawi* juga meningkatkan harga sapi dan meningkatkan perekonomian masyarakat, tidak lupa wisatawan mancanegara yang datang ke adegan *pacu jawi* melalui biro perjalanan (Eri, 2019:18).

Melalui promosi media cetak, media sosial dan kerjasama juga dilakukan untuk mengembangkan wisata *pacu jawi*, promosi yang dilakukan tersebut pada tahun 2018 *pacu jawi* memperoleh gelar Anugrah Pesona Indonesia (API) nomor 2 terbaik se Indonesia, dan termasuk kedalam 12 top daya tarik pariwisata di Tanah Datar.

*Pacu jawi* yang dikembangkan dan dilaksanakan setiap tahun memiliki hambatan pada awal tahun 2020. Hambatan itu berasal dari *pandemic* Covid 19 yang berakibat kepada seluruh destinasi pariwisata yang ada di Indonesia ditutup, kebijakan tersebut diambil untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Adanya kebijakan tersebut berakibat tidak dilaksanakan atraksi *pacu jawi* selama satu tahun. Untuk memulihkan kegiatan pariwisata pada tanggal 3 dan 6 Maret 2021 Dinas Pariwisata memberikan izin menggelar atraksi wisata *pacu jawi*, atraksi wisata tersebut digelar di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum. Kabid Pariwisata Tanah Datar menghimbau kepada panitia penyelenggara harus mematuhi protokol kesehatan selama pandemi covid 19 seperti penonton wajib memakai masker, menjaga jarak, menyediakan tempat cuci tangan dan membatasi jumlah kunjungan wisatawan atau penonton (Syafarud, 2021:1).

Setelah digelar kembali atraksi wisata *pacu jawi* pada bulan Maret 2021, melihat situasi dan kondisi pelaksanaan *pacu jawi* dua kali pelaksanaan, pemerintah

Tanah Datar mencabut kembali izin pelaksanaan *pacu jawi* dikarena tidak bisa menerapkan protokol kesehatan terutama menjaga jarak, memakai masker, dan membatasi jumlah wisatawan.

Atraksi pariwisata *pacu jawi* yang selama ini terus dibenahi dan di promosikan belum mampu memberikan kontribusi yang banyak kepada pendapatan daerah, hal itu dapat dilihat belum tampak dari jumlah kunjungan yang signifikan dan dampak secara besar bagi daerah dan masyarakat. Seharusnya dengan program pengembangan pariwisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah datar dan promosi - promosi yang digencarkan mampu menjadikan *pacu jawi* menjadi atraksi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, karena *pacu jawi* mengandung filosofis dan nilai leluhur yang perlu dipertahankan serta penuh dengan nilai – nilai kebudayaan yang patut dilestarikan, tidak lupa keunikan dan ciri khas pembeda dengan atraksi budaya dari daerah lain. Hal tersebut juga dapat kita lihat bagaimana dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2017 realisasi pendapatan daerah Tanah Datar dari pariwisata *pacu jawi* belum menjadi penyumbang kontribusi bagi daerah, dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tanah Datar dari Sektor Pariwisata (Periode 2015 – 2017)**

No.	Nama Objek Wisata	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Istano Basa Pagaruyuang	Rp2.608.211.000	Rp3.174.959.000	Rp3.705.068.000
2	Lembah Anai	Rp21.000.000	Rp15.000.000	Rp15.000.000
3	Panorama Tabek Patah	-	Rp750.000	-
4	Puncak Pato	Rp2.550.000	Rp2.500.000	Rp2.500.000
5	Tanjung Mutiara	Rp3.500.000	Rp5.000.000	Rp5.000.000
6	Batu Angkek Angkek	Rp2.500.000	Rp2.550.000	Rp2.500.000
7	Aia Angkek Padang Gantiang	Rp3.000.000	Rp1.000.000	Rp2.000.000

Sumber: *Arsip Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Tahun 2017*

Dari data diatas dapat kita lihat *pacu jawi* belum termasuk sebagai penyumbang pendapatan daerah, hal itu tidak sesuai dengan promosi dan pengembangan pariwisata *pacu jawi* selama ini. Seharusnya dengan program

pariwisata serta promosi dan menjadikan *pacu jawi* sebagai *event* pesona wisata nasional dapat memberikan manfaat besar bagi pendapatan daerah serta dampak perekonomian, kehidupan social dan melestarikan dan mempromosikan kebudayaan.

Peneliti juga melihat konteks realitas *pacu jawi* yang dilaksanakan di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum pada tahun 2019. Penonton *pacu jawi* didominasi oleh kalangan masyarakat lokal nagari yang didominasi orang tua. Pecinta penonton *pacu jawi* pada umumnya masyarakat yang bekerja sebagai petani dan pemilik sapi. Pengunjung lainnya adalah fotografer yang mengabadikan momen selama atraksi *pacu jawi*, biasanya hasil foto ini diperlombakan demi mempromosikan keindahan atraksi wisata *pacu jawi*.

Hal diatas diperkuat dengan melihat hasil penelitian (Hidayat, 2020:157-158) menyebutkan pengunjung *pacu jawi* mayoritas pria atau orang tua dengan profesi petani dan peternak, Pengujung didominasi oleh masyarakat lokal disusul dengan masyarakat luar kabupaten Tanah datar dan hanya sedikit pengunjung dari mancanegara.

Dari data tersebut peneliti berasumsi *pacu jawi* yang selama ini dikembangkan dan dipromosikan terus menerus belum mampu menjadi atraksi wisata yang memberikan banyak kontribusi yang progresif dan signifikan, serta belum mampu menjadi atraksi wisata yang berkelanjutan yang sesuai dengan indikator keberhasilan pariwisata. Indikator keberhasilan suatu destinasi pariwisata daerah tidak hanya dilihat dari jumlah wisatawan datang pada atraksi wisata tersebut. Keberhasilan suatu destinasi pariwisata tersebut dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang mendapatkan informasi tentang atraksi pariwisata tersebut serta produk layanan yang mereka dapatkan dari atraksi tersebut, tidak lupa organisasi atau lembaga yang mengelola atraksi pariwisata berkualitas yang memunculkan persepsi, motivasi serta ekspektasi yang memunculkan daya saing dari atraksi *pacu jawi* dengan daya tarik pariwisata lainnya yang ada di Tanah Datar.

Indonesia melalui Kementerian Pariwisata berhasil membuat indikator keberhasilan destinasi pariwisata yang diakui oleh *Global Sustainable Tourism Consil* (GSTC), indikator tersebut adalah manajemen destinasi, ekonomi, social, budaya, lingkungan dan pengembangan program khusus (GSTC, 2013:1-10). Melalui indikator tersebut seharusnya atraksi wisata *pacu jawi* sudah memenuhi indikator tersebut dan akan memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak lupa tujuan dari pariwisata harus sesuai dengan undang - undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 menyebutkan tujuan penyelenggaraan pariwisata meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran melestarikan lingkungan budaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri kesatuan bangsa dan rasa cinta tanah air (Kemenpar.go.id, 2021).

Pengembangan yang dilakukan selama ini belum memberikan dampak yang besar kepada daerah dan masyarakat, akan tetapi Dinas Pariwisata terus mengembangkan *pacu jawi* menjadi atraksi wisata *pacu jawi* yang unggul sesuai dengan undang – undang tujuan penyelenggaraan pariwisata dan indikator keberhasilan pariwisata yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata yang diakui oleh *Global Sustainable Tourism Consil*.

Pengembangan pariwisata *pacu jawi* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata jika dilihat secara sosiologisnya maka dapat dilihat dari dampak – dampak yang ditimbulkan selama pengembangan itu. Seorang ahli Sosiologi yaitu Merton menyebutkan berkembangnya sebuah struktur dilihat dari keberlangsungan sistem itu sendiri, Menurut Merton ada dua fungsi yaitu menentukan hal tersebut, yaitu fungsi *manifest* (nyata) dan *latent* (tersembunyi) (Ritzer, 2005:141).

Berkaitan dengan itu, studi ini mencoba untuk melakukan kajian tentang usaha atau upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata

*pacu jawi* serta melihat dampak yang ditimbulkan dari pengembangan *pacu jawi* sehingga atraksi wisata *pacu jawi* menjadi wisata yang unggul di Tanah Datar.

## 1.2. Rumusan Masalah

*Pacu jawi* awalnya sebagai permainan anak nagari yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapatkan. Seiring berjalannya waktu pemerintah Tanah Datar dibawah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap budaya *pacu jawi*. Dinas Pariwisata Tanah Datar ikut ambil andil dalam memfasilitasi, mendukung dan mengembangkan *pacu jawi* disamping itu memelihara budaya lokal dan memberikan dampak kepada nagari pelaksana *pacu jawi*. *Pacu jawi* yang terus dibenahi, difasilitasi, didukung, dipromosikan dan telah memperoleh beberapa penghargaan belum mampu memberikan kontribusi yang progresif dan signifikan kepada sosial, ekonomi dan pendapatan daerah yang sesuai dengan indikator keberhasilan pariwisata dan tujuan penyelenggaraan pariwisata.

Walaupun atraksi *pacu jawi* belum mampu memberikan dampak yang signifikan kepada daerah dan masyarakat dibandingkan dengan daya tarik wisata lainnya, akan tetapi atraksi *pacu jawi* terus dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar untuk menjadi wisata unggulan di Tanah Datar yang akan memberikan dampak yang besar dan signifikan kepada daerah dan masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah **Apa Upaya Yang Dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Tanah Datar Dalam Pengembangan Atraksi Wisata *Pacu Jawi* Serta Apa Dampak Dari Pengembangan Yang Dilakukan Selama Ini ?**

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dibagi dua: Tujuan Umum dan Tujuan Khusus.

## 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar dalam pengembangan atraksi wisata *pacu jawi* serta apa fungsi dan disfungsi pengembangan *pacu jawi* sebagai atraksi unggulan pariwisata di Tanah Datar.

## 2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan fungsi *manifest* Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar dalam pengembangan atraksi wisata *pacu jawi*
2. Mendeskripsikan fungsi *latent* Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar dalam pengembangan atraksi wisata *pacu jawi*
3. Mendeskripsikan disfungsi dalam pengembangan atraksi wisata *pacu jawi* di Tanah Datar.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat secara akademis dan praktis sebagai mana dijelaskan berikut ini:

### 1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin keilmuan sosiologi pariwisata. Manfaat lainnya penelitian ini menjadi referensi atau rujukan bagi insan akademik baik mahasiswa maupun dosen. Penelitian ini juga dapat menjadikan dasar penelitian – penelitian yang lebih mendalam tentang sosiologi pariwisata.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar untuk menjadikan *pacu jawi* menjadi salah satu daya tarik wisata yang populer dan unggul untuk dikunjungi wisatawan lokal, nusantara maupun asing. Tidak lupa untuk menjaga nilai – nilai luhur budaya *pacu jawi*, memberikan manfaat untuk pendapatan daerah serta memberikan manfaat perekonomian, sosial, budaya dan pengetahuan. Serta sebagai bahan masukan bagi

peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

